

Peningkatan Kepercayaan Diri Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Take and Give*

Nanik Yayuk

SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya

Jl. Wonosari Lor Baru No.21, Wonokusumo, Kec. Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur

nanikyayuk616@gmail.com

Abstract

This study aims to increase students' confidence in learning by applying the Take and Give learning model. The subjects of this study were 27 students of class 1-A with the research location at SD Negeri Wonokusumo VI / 45 Surabaya. The research was conducted with a two-cycle action mechanism. Based on the results of the analysis of the results, it can be concluded that the Take and Give learning model that is applied to increase self-confidence in learning on the theme of caring for living things, class 1-A at SD Negeri Wonokusumo VI / 45 Surabaya is very effective and highly recommended by the author to continue. developed and implemented following the situation, conditions and atmosphere of student learning so that the teaching and learning process always gets its own appreciation and interest for students.

Keywords: *Learning Model, Take and Give, Confidence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran Take and Give. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II-A yang berjumlah 27 orang dengan lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya. Penelitian dilakukan dengan mekanisme tindakan dua siklus. berdasarkan hasil analisis hasil maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Take and Give yang diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada tema peduli terhadap makhluk hidup, kelas II-A di SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya sangat efektif dan sangat dianjurkan oleh penulis untuk terus dikembangkan dan diterapkan mengikuti situasi, kondisi dan suasana belajar siswa agar berlangsungnya proses belajar mengajar senantiasa mendapatkan apresiasi serta ketertarikan sendiri bagi siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Take and Give*, Kepercayaan Diri

Copyright (c) 2020 Nanik Yayuk, Hendratno

✉ Corresponding author: Nanik Yayuk

Email Address: nanikyayuk616@gmail.com (Jl. Wonosari Lor Baru No.21, Wonokusumo, Kec. Semampir, Surabaya)

Received 28 Desember 2020, Accepted 30 Desember 2020, Published 30 Desember 2020

PENDAHULUAN

Belajar dalam perspektif pendidikan formal dimaknai sebagai proses yang terjadi pada diri setiap orang selama hidupnya dan berjalan secara kompleks. Dimana, dalam setiap kegiatan belajar, di dalamnya akan terjadi aktifitas yang dilakukan secara sengaja dengan maksud mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial budaya sekaligus norma-normanya dari generasi ke generasi agar tetap terlestarikan. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Ini bisa dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku seseorang yang bisa terjadi pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini, media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan

pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Namun kenyataannya, problema yang sering ditemukan adalah penghadapan guru dalam proses pembelajaran yaitu banyaknya bahan pembelajaran yang harus diajarkan dalam kurikulum 2006 serta waktu yang terbatas. Selain kendala tersebut, tidak sedikit guru yang menghadapi masalah dalam mengorganisasikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju serta tata kehidupan masyarakat yang serba kompetitif mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri bisa dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam kerangka inilah peranan guru ditengah-tengah dunia pendidikan menjadi amat penting.

Guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *Agent of Culture*, juga berfungsi selaku *Agent of change*. Dengan demikian guru mempunyai tugas guna melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Nilai-nilai kultural dapat secara efektif terimplementasikan apabila siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk mengupayakan adanya pengembangan pengetahuan dan pelestarian budaya pendidikan yang pada dasawarsa ini seakan hilang. Oleh karenanya penerapan model pembelajaran kontekstual, yang dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Take and Give*, menjadi penting.

Beberapa teori terkemuka di atas menjabarkan solusi untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas II-A SDN Wonokusumo VI/45 yang dihadapi oleh penulis sebagai pengajar, yang antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Di kelas II-A untuk materi pada materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar, dari 27 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 51,5% dan ketuntasan kepercayaan diri 0% dengan skor 35% atau berada pada kategori kepercayaan diri rendah.
2. Penerapan teknik pembelajaran yang konvensional dengan minimnya alat peraga yang digunakan.
3. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebagian besar memiliki persentase absen yang tinggi atau sering tidak masuk kelas dengan dan atau tanpa sebab.

Dari tiga permasalahan pembelajaran tersebut, penulis menganggap perlu adanya analisis masalah mana yang dianggap penting dan harus segera dipecahkan atau merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya untuk kemudian diuraikan alternatif pemecahannya dengan konsep-konsep pembelajaran.

Salah satunya, guru –yang dalam hal ini penulis- dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih dan memadukan berbagai jenis metode serta model pembelajaran dalam menyampaikan materi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan dan menghindari rasa jenuh siswa, sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Take*

and Give dalam pembelajaran materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar siswa kelas II-A SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya.

Kajian Pustaka

Kepercayaan Diri

Menurut Widarso (dalam Rohayati, 2011) percaya diri adalah sesuatu yang tidak ternilai. Dengan memiliki percaya diri, seseorang dapat melakukan apa pun dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas putus asa, tetapi tetap masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap mencoba lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Rohayati, 2011), yaitu percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya

Kepercayaan diri adalah interpretasi dan evaluasi seseorang terhadap kemampuan dan harapan dirinya sendiri pada perilaku yang di dalamnya terkandung keyakinan atau sikap positif terhadap kemampuannya yang didasarkan pada pemahaman akan kemampuan yang dimiliki. Tingkat kepercayaan diri ditunjukkan dengan skor pada skala kepercayaan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.

Dalam mengembangkan percaya diri terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

Tingkah Laku

Berkaitan dengan aspek kognitif yang diwujudkan dalam aspek psikomotorik, sehingga tingkah laku seseorang dapat dikatakan sebagai sebagai aksi akibat terakumulasinya ide-ide yang ada di pikirannya

Emosi

Lebih berkaitan dengan aspek afektif yang dapat muncul dalam perbuatan atau pikiran semata. Emosi yang terkontrol biasanya tidak menghasilkan pikiran atau perbuatan yang meletup-letup dan yang menunjukkan keegoisannya.

Spiritual

Lebih berkaitan dengan aspek afektif yang lebih dalam dan bersifat fundamental. Aspek ini berkaitan erat dengan motivasi pikiran dan perbuatan, sehingga apabila nilai spiritual dalam diri seseorang tinggi maka akan menghasilkan pikiran dan perbuatan yang bernilai tinggi pula. Kecenderungan untuk mewujudkan nilai spiritual menjadi buah pemikiran dan perbuatan lebih dipengaruhi oleh emosi yang menjawab pertanyaan “mau atau tidak mau” atau “ingin atau tidak ingin”. Secara lebih spesifik, ketiga aspek tersebut dapat diukur melalui indikator berikut ini (Worchel dan Cooper, 1983):

- a. Optimis yaitu individu senantiasa berpikir positif dan tidak mudah putus asa.
- b. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yaitu individu tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
- c. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu adanya keinginan dari individu untuk menjadi lebih baik.
- d. Berani berpendapat yaitu, individu mampu mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.

- e. Berani mencoba hal baru, yaitu individu menyukai hal-hal baru yang belum pernah individu lakukan atau menyukai tantangan.
- f. Perasaan diterima oleh lingkungan, yaitu di manapun individu berada individu merasa disukai oleh orang yang berada di sekitarnya.

Model Pembelajaran Take and Give

Take and Give secara etimologis berarti mengambil dan memberi, maksud Take and Give dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Sehingga diharapkan siswa dapat menguasai lebih banyak materi pelajaran melalui mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Metode Pembelajaran menerima dan memberi (Take and Give) merupakan metode pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain).

Model pembelajaran menerima dan memberi (Take and Give) merupakan “model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya “(Yuanita, 2010). Model Take and Give (memberi dan menerima) diterapkan untuk melatih siswa menjadi narasumber dan mitra belajar bagi teman-teman yang lain, dengan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu setiap siswa dituntut untuk menguasai materi yang menjadi topik bahasannya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi, sehingga ia dapat menyampaikan materi tersebut kepada siswa lain. Sedangkan siswa yang menerima informasi dituntut pula untuk dapat menangkap materi yang disampaikan kepadanya dengan baik.

Suyatno (2009: 76-77) menyatakan bahwa Model pembelajaran Take and Give adalah model pembelajaran yang memiliki sintaks pembelajaran dengan menggunakan media kartu yang berisi nama siswa, bahan belajar, dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling menginformasikan tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian. Diteruskan dengan evaluasi dan refleksi. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Nurhayani, (dalam Nur [http:// nurhay13. blogspot.com](http://nurhay13.blogspot.com)) bahwa model pembelajaran Take and Give adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran yang dihasilkan lebih interaktif.

Adapun sintaks pembelajaran model Take and Give menurut Uno dan Mohamad (2011:94) adalah (1) siapkan kelas sebagaimana mestinya, (2) jelaskan materi sesuai dengan indikator pembelajaran, (3) untuk memantapkan penguasaan peserta, setiap siswa diberi satu kartu untuk dipelajari (dihapal) lebih kurang 15 menit, (4) semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Setiap siswa harus mencatat nama pasangannya

pada kartu, (5) demikian seterusnya, sampai setiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing – masing (Take and Give), (6) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain) dan (7) **Kesimpulan.**

Sintaks tersebut di atas diimplementasikan ke dalam langkah yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu persiapan awal sebelum di kelas dan langkah pembelajaran di kelas. Persiapan awal antara lain:

- a) Siapkan kartu dengan ukuran 10 x 15 cm untuk sejumlah siswa.
- b) Setiap kartu berisi nama siswa, bahan belajar (sub materi) dan nama yang diberi informasi, kompetensi dan sajian materi.

Langkah pembelajaran dikelas yaitu:

- a) Siapkan kelas sebagaimana mestinya.
- b) Jelaskan materi sesuai topik menit.
- c) Untuk memantapkan penguasaan peserta, tiap siswa diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal) kurang lebih 15 menit.
- d) Semua siswa diminta berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi sesuai kartu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu control.
- e) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
- f) Untuk mengevaluasi keberhasilan, berikan siswa pertanyaan yang sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- g) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran.
- h) Guru menutup pelajaran

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung dalam satu atau lebih siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat momen (fase) dalam spiral perencanaan, tindakan (action), observasi, dan refleksi yang oleh Kemmis dan McTaggart (1988) diilustrasikan dalam model PTK spiral. Jumlah siklus dalam satu penelitian tergantung pada kebutuhan. Siklus pertama bisa diulangi menjadi siklus kedua, yang kemudian diulangi lagi menjadi siklus ketiga dan selanjutnya hingga penulis menganggap hasil yang ada sudah memuaskan dan saatnya untuk menghentikan penelitian. (Disarankan agar satu PTK dilaksanakan minimal dalam dua siklus, karena hasil refleksi siklus pertama, sedikit atau banyak, akan memberikan manfaat kepada tindakan di siklus kedua.

Dalam praktik, Kemmis dan McTaggart menyatakan model ini tidak boleh digunakan secara kaku, karena dalam kenyataan proses rencana—tindakan—observasi—refleksi tersebut tidak berlangsung serapi model tersebut. Fase-fase itu biasanya berlangsung tumpang tindih.

Dengan demikian penulis dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (*revised strategy*) inilah yang menjadi fase perencanaan (*plan*) pada siklus berikutnya, yang nantinya diimplemetasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SDN Wonokusumo VI/45 Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Pelaksanaan penelitian dan penelitian dijadwalkan oleh penulis dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Tindakan

| Siklus | Waktu Pelaksanaan |
|---------------|--------------------------|
| Siklus 1 | Selasa, 14 Agt 2018 |
| Siklus 2 | Selasa, 21 Agt 2018 |

Kelas yang dijadikan obyek penelitian dan penelitian adalah kelas II-A dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data PTK biasanya dilakukan dengan menggunakan banyak cara dari berbagai sumber sehingga dikatakan bahwa pengumpulan datanya menggunakan triangulasi. Menurut Mills (2003:71), dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih oleh penulis untuk mengumpulkan data yaitu; (1) *experiencing*, pengumpulan data melalui pengalaman sendiri, terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan atau membuat catatan lapangan, (2) *enquiring*, pengumpulan data pertanyaan oleh penulis, dan (3) *examining*, pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan yang dapat berupa dokumen arsip dan jurnal.

Validasi Data

Validasi adalah suatu tindakan yang membuktikan bahwa suatu proses dapat memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik. Validasi dilakukan bila ada perubahan yang mempengaruhi produk secara langsung (*major modification*), produk baru atau produk lama dengan metode baru, *exiting* dan *legacy product*.

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Salah satu langkah dalam prosedur untuk mendapatkan derajat kepercayaan ialah melalui validasi, yang dalam penelitian kualitatif disukai dengan istilah verifikasi.

Menurut Borg dan Gall (2003) terdapat lima tahap kriteria validitas, yaitu: validitas hasil, proses, demokratis, katalis, dan dialog.

Berdasarkan tahapan kriteria validitas, maka dalam penelitian ini validitas data menggunakan teknik Triangulasi Data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar, dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pada data-data kuantitatif seperti nilai hasil belajar, skor angket, persentase, distribusi frekuensi yang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu : (1) Analisis secara deskriptif, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung jumlah, rata-rata, nilai persentase, dan membuat grafik, (2) Analisis secara statistik, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung nilai beda terkecil dan nilai korelasi antar variabel.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana siswa secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 3,0 (dengan nilai maksimal 4). Standar penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2006:109) sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Teknik Analisis Data Kualitatif

Pada data kualitatif dapat dilakukan analisis :

Analisis Interaktif

Analisis ini dilakukan dengan : (1) memilih atau mereduksi data terhadap hasil temuan data yang relevan dengan penelitian diambil sementara data yang tidak relevan dibuang, (2) mendeskripsikan semua data yang relevan hasil temuan, dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi hasil temuan,serta (4) melakukan verifikasi

Analisis dengan mencari pola

Analisis ini dilakukan dengan cara mencari pola berdasarkan hasil refleksi dari guru, kemudian digabung dengan data-data yang diperoleh pengamat pada saat observasi.

Dalam PTK, perhatian lebih pada kasus daripada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang dipakai lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik dari pada atas dasar prediksi di dalam parameter. Analisis data dalam penelitian Kualitatif menggunakan statistik. Ada 2 macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial

Statistik deskriptif adalah ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), jelas akan menggunakan ststistik deskriptif dalam menganalisisnya. Termasuk dalam ststistik deskriptif antara lain pengujian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram. Perhitungan modus, median, mean, desil, persentil, perhitungn penyebaran data dan perhitungan persentase.

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilita) adalah teknik statistik yng digunakan untuk menganilisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan oleh sampel diambil dari populasi secara random.

Salah satunya diterapkan pada instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang diisi oleh pengamat pada saat mengamati proses pembelajaran berlangsung, baik pengamatan terhadap aktivitas guru maupun pengamatan terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

1 = Kurang sekali

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Baik sekali

Data pengamatan dianalisis dengan menghitung rata-rata pada setiap siklus yang dilaksanakan, selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

76 – 100% = Sangat baik.

66 – 75% = Baik.

46 – 65% = Cukup.

0 – 45% = Kurang.

Indikator Kinerja

Indikator-indikator kepercayaan diri yang digunakan dalam observasi penelitian berdasarkan indikator indikator yang dikemukakan oleh Worchel & Cooper (1983), yang antara lain :

1. Optimis yaitu individu senantiasa berpikir positif dan tidak mudah putus asa.
2. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yaitu individu tidak tergantung pada oranglain dalam mengerjakan sesuatu.
3. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu adanya keinginan dari individu untuk menjadi lebih baik.
4. Berani berpendapat yaitu, individu mampu mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.
5. Berani mencoba hal baru, yaitu individu menyukai hal-hal baru yang belum pernah individu lakukan atau menyukai tantangan.
6. Perasaan diterima oleh lingkungan, yaitu di manapun individu berada individu merasa disukai oleh orang yang berada di sekitarnya.

Indikator tersebut tersusun dalam tabel observasi dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Kepercayaan Diri Siswa

| No | Aspek Yang Dinilai |
|----|-----------------------------------|
| 1 | Optimis |
| 2 | Mandiri |
| 3 | Memiliki ambisi untuk maju |
| 4 | Berani berpendapat |
| 5 | Berani mencoba hal baru |
| 6 | Perasaan diterima oleh lingkungan |

Adapun indikator aktivitas belajar siswa yang menjadi tolak ukur penilaian kuantitatif pada penelitian ini berdasarkan kajian pustaka pada bab 2 dapat penulis jabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

| Tahap Pembelajaran | Aspek Yang Dinilai |
|--------------------|---|
| Kegiatan Awal | Mendengarkan penjelasan materi dari guru. |
| | Mendengarkan penjelasan tentang cara menggunakan kartu TAG |
| Kegiatan Inti | Menghafal sub materi yang termaktub dalam kartu TAG dengan tepat waktu. |
| | Mencari pasangan untuk melakukan TAG. |
| | Mencatat nama pasangan pada kartu TAG. |
| | Menyampaikan informasi yang jelas kepada pasangan tentang sub materi. |
| | Mendapat informasi yang jelas kepada pasangan tentang materi. |
| Kegiatan Penutup | Menjawab pertanyaan guru tentang sub materi yang didapat dari pasangan. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal

Observasi awal yang penulis lakukan pada aspek kepercayaan diri siswa kelas II-A memuat hasil yang kurang memuaskan. Hal ini teindikasi dari persentase kepercayaan diri yang muncul hanya 35% dan

seluruh siswa termasuk dalam katagori kepercayaan diri rendah.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagian besar dilaksanakan di luar kelas, terutama pada kegiatan pemahaman dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya dan mengeksplorasi seluruh sumber belajar yang ada. Sumber belajar yang dimaksud adalah lingkungan sekitar sekolah, buku referensi materi dan guru (dalam hal ini penulis).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru bersifat instruksi sederhana membuat sebagian besar siswa termotivasi untuk melakukan instruksi tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Oleh karenanya sedikit demi sedikit kepercayaan diri siswa muncul, khususnya pada saat menyampaikan informasi yang didapat ke siswa lainnya.

Adapun kaitannya dengan materi sangat minim, oleh karenanya perlu dicari pertanyaan instruktif yang memiliki kaitan sangat erat dengan materi yang diajarkan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih maksimal.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagian besar dilaksanakan di luar kelas, terutama pada kegiatan pemahaman dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya dan mengeksplorasi seluruh sumber belajar yang ada. Sumber belajar yang dimaksud adalah lingkungan sekitar sekolah, buku referensi materi dan guru (dalam hal ini penulis).

Keterkaitan pada materi dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berjalan searah dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan menjawab pertanyaan instruktif yang diajukan membuat sebagian besar siswa termotivasi untuk melakukan instruksi tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang terkemuka. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa hidup dan berkembang. Karena kegiatan pembelajaran pada siklus II ini telah mendekati keseluruhan target pencapaian indikator yang telah ditentukan maka upaya perbaikan pada tindakan selanjutnya dapat dipusatkan pada upaya mengkolaborasikan model pembelajaran *Take and Give* ini dengan model atau metode pembelajaran lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan data aktifitas siswa pada Siklus I dengan perolehan skor 78,1% dengan kategori "Sangat Baik". Aktifitas siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori "Sangat Baik" terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal yang meliputi; mendengarkan penjelasan materi dari guru dan mendengarkan penjelasan tentang cara menggunakan kartu TAG. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti yang mendapat skor 2 dengan kategori "Kurang" meliputi; mencatat nama pasangan pada kartu TAG dan menyampaikan informasi yang jelas kepada pasangan tentang sub materi. Hal ini karena sebagian siswa masih merasa bingung dan belum mengerti tentang langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan jawaban. Adapun kegiatan inti lainnya yang mendapat skor 3 dengan kategori "Baik" meliputi; mendengarkan pertanyaan lisan yang diajukan guru, mengakomodasi pertanyaan dengan

kegiatan eksplorasi materi dan menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus I, tampaknya siswa masih perlu bimbingan guru secara intensif, khususnya dalam pemahaman tentang cara menjawab pertanyaan lisan yang masih mendapat skor 2 dengan kategori “kurang”.

Data tersebut di atas juga berkaitan erat terhadap upaya peningkatan kepercayaan diri dikatakan berhasil pada diri siswa apabila telah mencapai skor 3,0. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas. Upaya peningkatan kepercayaan diri siswa pada Siklus I belum dapat dikatakan tuntas karena masih terdapat 20 orang siswa yang berkategori rendah sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 26%.

Rata-rata tingkat pencapaian kepercayaan diri secara klasikal mencapai skor 69% dengan kategori cukup. Dan efektifitas penerapan model pembelajaran Take and Give dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa didapat dari perbandingan tingkat pencapaian kepercayaan diri sebelum dan sesudah tindakan secara klasikal, maka diperoleh selisih skor 34% peningkatan setelah dilaksanakannya siklus I bila dibandingkan dengan pencapaian skor sebelum siklus I yaitu sebesar 35%.

Adapun hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II menunjukkan data aktifitas siswa dengan perolehan skor 84,4% dengan kategori “Sangat Baik”. Aktifitas siswa yang memperoleh skor 4 dengan kategori “Sangat Baik” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal yang meliputi; mendengarkan penjelasan materi dari guru dan mendengarkan penjelasan tentang cara menggunakan kartu TAG. Hal ini dipengaruhi oleh kepandaian guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti yang sebelumnya mendapat skor 2 dengan kategori “Kurang” dan kini mendapat skor 3 dengan kategori “baik” meliputi; mencatat nama pasangan pada kartu TAG dan menyampaikan informasi yang jelas kepada pasangan tentang sub materi. Hal ini karena siswa sudah tidak lagi merasa bingung tentang langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan jawaban. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus II secara global berjalan dengan lancar.

Hal tersebut juga berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri dikatakan berhasil pada diri siswa apabila telah mencapai skor 3,0. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas. Pada tabel 4.5 terlihat bahwa upaya peningkatan kepercayaan diri siswa pada Siklus II telah dikatakan tuntas karena seluruh siswa telah mencapai kriteria minimal sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Rata-rata tingkat pencapaian kepercayaan diri secara klasikal mencapai skor 90% dengan kategori sangat baik. Dan efektifitas penerapan model pembelajaran Take and Give dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa didapat dari perbandingan tingkat pencapaian kepercayaan diri sebelum dan sesudah tindakan secara klasikal, maka diperoleh selisih skor 21% peningkatan setelah dilaksanakannya siklus II bila dibandingkan dengan pencapaian skor sebelum siklus I yaitu sebesar 69%.

Hasil Tindakan

Penerapan model pembelajaran *Take and Give* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar siswa kelas II-A SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang mencapai rata-rata skor minimum pada masing-masing indikator kepercayaan diri yang telah ditentukan, dan juga meningkatnya ketuntasan klasikal yang tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar.

Dalam upaya peningkatan kepercayaan diri dalam penelitian tindakan ini telah dilaksanakan dalam dua tahap yang menunjukkan progresifitas ditilik dari ketercapaian individu maupun klasikal. Secara individu, rata-rata pencapaian skor kepercayaan diri mengalami kenaikan yang signifikan dari 35% (kondisi prasiklus) menjadi 90% (kondisi siklus II) sedangkan secara klasikal, rata-rata ketuntasan mengalami kenaikan yang signifikan dari 0% siswa (kondisi prasiklus) menjadi 100% siswa.

Tentu saja progresifitas ini membutuhkan upaya tindak lanjut agar dapat dibentuk pembiasaan dan budaya ilmiah pada diri siswa ini melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give* maupun penerapan model, metode, strategi dan teknik serupa lainnya. Untuk mempermudah upaya tersebut seharusnya pendidik senantiasa mengembangkan kompetensi profesionalismenya dalam rangka mencari inovasi dan kreatifitas terbaru tentang model, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa telah tumbuh dan berkembang motivasinya. Hal ini dibuktikan oleh besarnya antusiasme siswa terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan. Pola perilaku demikian menandai adanya peningkatan dalam hal kepercayaan diri siswa untuk mempelajari materi mengenal tugas anggota keluarga dengan diterapkannya model pembelajaran *Take and Give* yang menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam mencari sendiri jawaban atas permasalahan dari pertanyaan yang diajukan, dan pada eksistensi guru sebagai fasilitator di kelas.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kepercayaan diri secara klasikal dari Pra Siklus (35%) Siklus I (69%) sampai Siklus II (90%). Adanya hipotesis tentang adanya efektifitas penerapan model pembelajaran *Take and Give* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa untuk mempelajari materi mengenal tugas anggota keluarga kelas II-A SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya secara tidak langsung dibuktikan dalam penelitian ini.

Dengan demikian model pembelajaran *Take and Give* yang diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar pada materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar kelas II-A di SD Negeri Wonokusumo VI/45 Surabaya sangat efektif dan sangat dianjurkan oleh penulis

untuk terus dikembangkan dan diterapkan mengikuti situasi, kondisi dan suasana belajar siswa agar berlangsungnya proses belajar mengajar senantiasa mendapatkan apresiasi serta ketertarikan sendiri bagi siswa.

Oleh kerennanya, penulis memberikan beberapa saran agar persepsi negatif siswa terhadap materi pengetahuan sosial dasar diubah, guru kelas harus kreatif dengan menugaskan siswa menggunakan keanekaragaman sumber belajar sesuai dengan materi. Guru kelas seyogyanya sering memberi peluang kepada siswanya untuk berkomunikasi antarteman, guru dan masyarakat sekolah, tentang materi ajar. Selain itu, guru kelas seyogyanya membawa siswa meninggalkan kebiasaan pembelajaran tradisional, dengan memperkenalkan pembelajaran yang lain, misalnya pembelajaran yang kooperatif, salah satunya pembelajaran yang berbasis inkuiri (*discovery*). Hal demikian akan lebih memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam materi merawat hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru-guru di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terimakasih kepada siswa yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Azwar, Saifudin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka,
- Hamalik, Oemar. (2007). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mueller, Daniel J. (1992). *Mengukur Sikap Sosial Pegangan untuk Penulis dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayani, N. (2011). *"Model Pembelajaran Take and Give"*. Tersedia pada <http://nurhay13.com/2011/11/take-andgive.html> (diakses tanggal 24 april 2013)
- Purwanto, M. Ngalm. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Uno, Hamzah dan Nurdin Mohammad. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. (2012). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang : UMM Press.

Yuanita, Eva. (2010). *Model Pembelajaran Take and Give*. Tersedia pada <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-take-andgive/>(diakses tanggal 14 Januari 2012).

Zainuddin, M. (2011). *Metode Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan*. Kota Surabaya : Unair.